

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam broiler merupakan jenis unggas hasil rekayasa manusia yang telah mengalami seleksi gen selama bertahun-tahun sehingga hanya dalam waktu 21 sampai 40 hari sudah layak dikonsumsi. Ayam pedaging atau ayam broiler merupakan salah satu jenis ternak yang dapat dikembangkan dalam upaya meningkatkan ketersediaan protein hewani untuk pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. hal ini sesuai dengan UU No. 18 tahun 2012 mendefinisikan Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Disebutkan dalam data statistik 2014 bahwa konsumsi untuk produk hewani terus meningkat terutama pada daging unggas. Yaitu pada tahun 2013-2015 adalah sekitar 28%/tahun. Maka dengan data tersebut diketahui bahwa permintaan pada daging unggas khususnya ayam broiler masih sangat tinggi. Dan ini menjadikan sebuah peluang untuk terus meningkatkan kualitas daging broiler menjadi lebih baik dan digemari masyarakat melalui pemberian ransum atau pakan yang berkualitas sebagai pakan komersil pada ayam.

Adapun memang kendala yang sering dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler ini adalah tingginya biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan. Karena pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam produksi ternak yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan karena yang kita tahu biaya pakan dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi, selain itu, harga pakan di Indonesia termasuk mahal karena sebagian bahan masih impor. Belum lagi sebagian dari bahan pakan tersebut masih bersaing dengan kebutuhan manusia seperti jagung, tepung ikan dan bungkil kedelai. Maka dari itu untuk mengatasinya perlu pemanfaatan bahan

pakan non konvesional yang berasal dari limbah pertanian atau rumah tangga secara efektif.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan terobosan-terobosan dalam bidang teknologi peternakan utamanya teknologi yang berkaitan dengan persoalan pakan. Diharapkan dengan teknologi tersebut akan mendapatkan suatu metode baru yang sesuai dalam hal penyediaan pakan yang lebih efektif dan efisien, sehingga peternak dapat terus menjalankan usaha dengan tingkat keuntungan yang lebih baik karena ternak dapat tumbuh dengan baik melalui penggunaan pakan yang baik pula.

Ampas tahu merupakan limbah industri pembuatan tahu yang dihasilkan dari sisa pengolahan kedelai menjadi tahu yang dihasilkan dari sisa pengolahan kedelai menjadi tahu. Ampas tahu dapat dijadikan salah satu bahan pakan alternatif karena memiliki kandungan protein yang cukup baik yaitu sekitar 21,29%, kendala utama pemanfaatan ampas tahu sebagai bahan pakan unggas adalah kandungan serat kasar yang tinggi. Sandi *et al.* (2012).

Serat kasar merupakan salah satu komponen polisakarida non-pati. Jumlah polisakarida non-pati dalam pakan unggas tidak boleh terlalu tinggi, karena didalam saluran pencernaan unggas tidak mempunyai mikroorganisme untuk menghasilkan enzim selulosa yang dapat memecah enzim glikosidik  $\beta$  1-4 pada selulosa. Serat kasar merupakan nutrien khas penyusun dinding sel tanaman, yang sebagian besar adalah selulosa (Mulyono 2009). Selulosa merupakan polimer D-glukosa dengan ikatan  $\beta$ -1,4 glikosidik yang tidak dapat dicerna oleh unggas, untuk itu yang perlu dilakukan adalah pengolahan secara fermentasi dengan penambahan *Effective Microorganism-4 (EM-4)*.

EM-4 merupakan inokulum yang dapat dipakai dalam proses fermentasi yang mempunyai jamur pengurai selulosa. Proses fermentasi akan menyederhanakan partikel bahan pakan, sehingga akan meningkatkan nilai gizinya. Bahan pakan yang telah melakukan fermentasi akan lebih baik kualitasnya dari bahan asal. Fermentasi ampas tahu dan dedak dengan penambahan EM-4 akan mengubah protein menjadi asam-asam amino, dan secara tidak langsung akan menurunkan kadar serat kasar ampas tahu dan dedak.

Fermentasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan bahan pakan, sehingga pertumbuhan dan bobot karkas ayam broiler akan meningkat (Surung, 2008).

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

- 1.2.1 Bagaimanakah performa ayam broiler dengan pemberian ampas tahu dan dedak fermentasi pada pakan ?
- 1.2.2 Apakah dengan pemberian ampas tahu dan dedak fermentasi dapat meminimalisir penggunaan biaya pemeliharaan broiler ?
- 1.2.3 Berapakah keuntungan usaha pemeliharaan ayam broiler dengan pemberian ampas tahu dan dedak fermentasi ?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek usaha mandiri ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui performa ayam broiler melalui pemberian ampas tahu dan dedak fermentasi pada pakan.
- 1.3.2 Untuk mengetahui biaya produksi dan keuntungan dalam usaha peternakan ayam broiler.

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari proyek usaha mandiri ini adalah :

- 1.4.1 Memberikan informasi kepada peternak maupun mahasiswa jurusan peternakan tentang pemberian ampas tahu dan dedak fermentasi pada pakan.
- 1.4.2 Dapat meminimalisir penggunaan pakan komersil untuk menurunkan biaya produksi.